

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Lampung adalah sebuah provinsi paling Selatan di pulau Sumatra, Indonesia, dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di kota Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki dua kota yaitu kota Bandar Lampung dan kota Metro serta 13 kabupaten. Provinsi Lampung memiliki pelabuhan utama bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni, bandar udara utama yakni Raden Intan II terletak 28 km dari ibu kota provinsi, serta Stasiun Tanjung Karang di pusat ibu kota.

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km<sup>2</sup> dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS (Depdikbud, 1997). Daerah ini berada di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatra Selatan dan Bengkulu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda.

Menurut Badri J, (2002: 36) menjelaskan:

Keadaan alam Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatra. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan perairan yang luas.

Menurut kutipan diatas dapat diartikan Daerah Lampung memiliki letak yang strategis dan sumberdaya alam yang melimpah. Daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khazanah adat budaya di Nusantara. Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Selatan (Statistik, B. P., 2005).

Wilayah Lampung sejatinya tidaklah asing bagi Belanda. Lampung yang merupakan penghasil Lada mejadikan daya tarik bagi Belanda. Sejak pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh Herman Williem Deandel, pada abad 19 kesultanan Banten dihapuskan oleh Gubernur Jendral Herman Williem Deandels, dan sejak itu Banten berada di bawah pemerintahan jajahan yang di pimpin oleh seorang residen (Ricklefs, M. C. 2005).

Dihapuskannya kesultanan Banten telah membawa perubahan bagi Banten maupun wilayah lainnya yang sebelumnya berada di bawah kekuasaannya. Salah satu wilayah tersebut adalah Lampung. Tepatnya pada 22 November 1808, Lampung berada langsung di bawah kekuasaan Gubernur Jendral (Depdikbud, 1993).

Keputusan tersebut tidak dapat diterima oleh pemimpin dan masyarakat Lampung sehingga mengakibatkan perlawanan pada abad 19. Di Lampung ada tiga basis perlawanan pada abad 19 yaitu perlawanan di wilayah Lampung Selatan, Teluk Semangka, dan Kota Bumi. Namun fokus pada penelitian ini adalah pada peran Raden Intan II yang merupakan keturunan dari keratuan darah putih yang melakukan perlawanan di wilayah Lampung Selatan.

Perlawanan abad 19 dimulai dari kakek Raden Intan II yaitu Raden Intan I. Raden Intan I memiliki prinsip yang selalu dipegang teguh dalam menjalankan pemerintahannya. Salah satunya menentang segala bentuk penjajahan dan berpengang teguh pada ajaran islam. Hal ini yang nantinya akan diwariskan oleh penerus keratuan darah putih.

Perlawanan Raden Intan I bermula sejak dihapuskannya kesultanan Banten yang kemudian berakhir saat beliau meninggal dunia pada 1828. Kemudian perlawanan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Raden Imba II. Raden Imba II yang bergelar Kesuma Ratu memerintah Negara Ratu dari tahun 1828 sampai 1834. Ketika memengang tampuk kepemimpinan keratuan darah putih, Raden Imba II telah memahami bahwa tanah Lampung yang merupakan tanah kelahirannya tengah dijajah bangsa asing. Selama masa pemerintahannya Raden Imba II menjukan secara jelas penentangan terhadap Belanda. Gerakan penentangan tersebut mengakibatkan Belanda cemas. Terjadi beberapa pertempuran antara Raden Imba dengan Belanda yang akhirnya pada Oktober 1834 Raden Imba II dapat ditangkap oleh Belanda kemudian di bawa ke Batavia dan di buang ke Pulau Timor.

Puncak perlawanan rakyat Lampung pada abad ke 19 di pimpin oleh Raden Intan II. Raden Intan II merupakan putra dari Raden Imban II atau cucu dari Raden Intan I. kedua pendahulunya merupakan pejuang Lampung yang gigih menentang kolonialisme Belanda di Lampung. Raden Intan II terlahir sebagai seorang bayi yang telah ditinggalakan ayahnya. Raden Intan II yang dilahirkan dan dibesarkan di dalam masyarakat Lampung yang sedang diliputi semangat perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Peran Raden Intan II menentang

penjajahan Belanda ini yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini berfokus pada peranan Raden Intan II dalam usaha menghadapi penjajahan Belanda di Lampung 1835-1856. Penelitian sejarah lokal perlu dilakukan untuk menanggapi masyarakat mengenai sejarah lokal dalam lingkup yang kecil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah dalam usaha menghadapi penjajahan Belanda di Lampung Raden Intan II banyak mengalami rintangan. Dari masalah tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi politik dan ekonomi di Lampung pada saat kedatangan Belanda 1816-1856?
2. Bagaimana peranan Raden Intan II dalam usaha menghadapi penjajahan Belanda 1835-1856?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Raden Intan II dalam usaha menghadapi penjajahan Belanda 1835-1856?

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diangkat judul dalam penelitian ini adalah: **PERANAN RADEN INTAN II DALAM USAHA MENGHADAPI PENJAJAHAN BELANDA DI LAMPUNG 1835-1856**

## **C. Batasan Konsep dan Istilah**

### **1. Batasan Konsep**

Batasan konsep dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran secara tepat dalam penelitian. Agar penelitian tidak menyimpang dari konsep yang hendak di kaji. Dalam penelitian ini batasan konsep dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Konsep Peranan Raden Intan II**

Raden Intan II merupakan salah satu pahlawan nasional dari daerah provinsi Lampung, yang tertuang dalam keputusan presiden Republik Indonesia yang ke dua, bapak Soeharto di Jakarta pada tanggal 23 Oktober 1986, dengan surat keputusan No. 082 / tk / Tatum 1986, tentang Pengagunugrahan Gelar Pahlawan Nasional.

Raden Intan II dengan gelar Kesuma Ratu masih keturunan dari Fatahillah dari pernikahan dengan Putri Sinar Alam, seorang putri dari

minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung, yang merupakan cikal-bakal pemegang kekuasaan di Keratuan tersebut. Raden Intan II adalah putra tunggal dari Raden Imba II gelar Kesuma Ratu (Biro Humas Pemda, 1985).

Menurut Meidiana F, (2010: 35):

Raden Intan II dilahirkan tahun 1834 di desa Kuripan Marga Dantara (sekarang penengah Lamung Selatan). Dia merupakan keturunan darah putih yang mempunyai pertalian erat dengan Banten Pada tahun 1850, Raden Intan II disumpah oleh Kiai Haji Wakhya sebagai Ratu pada usia 15 tahun. Ini berarti secara resmi beliau menggantikan ayahnya, Raden Imba II. Setelah dilantik beliau mempersiapkan segala sesuatunya untuk melawan Belanda.

Dari uraian kutipan di atas dapat diambil pengertian Raden Intan II, raja sekaligus pejuang dari Lampung yang ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Beliau merupakan sosok pahlawan muda yang melukis sejarah kemanusiaan yang luhur dan agung. Raden Intan II mengobarkan kembali semangat rakyat untuk menentang Belanda seperti yang dilakukan ayahnya. Dalam usia yang muda itu ia telah memberikan arti bagi kelanjutan sejarah rakyat Lampung khususnya, dan bagi Indonesia umumnya.

#### **b. Konsep Lampung**

Menurut Kementerian Penerangan dalam buku yang berjudul *Propinsi Sumatra Selatan* (1954: 157):

Lampung adalah sebuah provinsi paling Selatan di pulau Sumatra, Indonesia, dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di kota Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki dua kota yaitu kota Bandar Lampung dan kota Metro serta 13 kabupaten. Provinsi Lampung memiliki pelabuhan utama bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni, bandar udara utama yakni Raden Intan II terletak 28 km dari ibu kota provinsi, serta Stasiun Tanjung Karang di pusat ibu kota.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian provinsi Lampung berada di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatra Selatan dan Bengkulu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km<sup>2</sup> dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS (Depdikbud, 1997). Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964

tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatra (Selatan Statistik, B. P., 2005).

Lampung dikenal dengan penghasil lada hitam hal tersebut menjadikan daerah Lampung sendiri tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda (Depdikbud, 1997).

Menurut Badri J, (2002: 36) menjelaskan:

Keadaan alam Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatra. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan perairan yang luas.

Menurut uraian di atas dapat diartikan daerah Lampung memiliki letak yang strategis dan sumberdaya alam yang melimpah. Daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khazanah adat budaya di Nusantara.

### **c. Konsep Kolonial Belanda**

Pada tahun 1851 pihak Belanda mengirimkan pasukan dengan kekuatan kurang lebih 400 orang dibawah pimpinan Kapten Yuch (Setiawan, A. 2010). Pasukan-pasukan ini ditambah lagi dengan pasukan-pasukan bantuan untuk menggempur pasukan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan II dan kawan-kawanya. Pasukan Belanda menyerang dan berusaha merebut benteng Merabung, namun mengalami kegagalan dan berhasildikalalahkan oleh pasukan Raden Intan II.

Belanda kembali melancarkan serangan terhadap rakyat yang di pimpin oleh Raden Intan II. Pertempuran terjadi di beberapa tempat. Namun Raden Intan II berhasil bertahan dan mengadakan serangan balasan. Sehingga kapten Kohler mendesak pihak atasan agar mengirimkan pasukan yang berjumlah besar untuk menundukan Raden Inatan II dan menghancurkan pasukannya.

Menurut Biro Humas Pemda. (1985: 16):

Pada tahun 1856 Belanda mempersiapkan tentara secara teliti dan lebih matang baik secara jumlah dan peralatan. Tentara ekspedisi Belanda yang dikirim tahun 1856 ini dipimpin oleh Kolonel Welson. Pasukan yang dipersiapkan terdiri dari 1.000 orang pasukan infantri,

dimana terdapat 350 tentara Eropa, 12 meriam kaliber besar 30 satuan pasukan zeni, 9 kapal perang, 3 kapal pengangkut peralatan, berpuluh-puluh perahu mayang dan perahu jung.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian serangan-serangan yang dilakukan pasukan Belanda tersebut tidak dapat melumpuhkan Raden Intan II. Hal tersebut membuktikan Raden Intan II merupakan seorang pemimpin yang ahli strategi perang sekalipun usianya yang masih sangat muda. Oleh karena itu Belanda tidak dapat meremehkan perlawanan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan II.

Sebagai cara lain Belanda menjalankan politik *divide et impera* dan berhasil membujuk Raden Ngerapat untuk menjebak Raden Intan II. Kemudian Raden Intan II yang terdesak dapat dilupuhkan dan gugur dalam pertempuran pada 5 Oktober 1856 (Medianan, F. 2010).

## 2. Batasan Istilah

Dari batasan konsep dan teori diatas, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Raden Intan II merupakan anak dari Raden Imba II cucu dari Raden Intan I, beliau merupakan pahlawan yang melawan penjajahan Belanda di Lampung.
- b. Lampung merupakan sebuah provinsi paling Selatan di pulau Sumatra.
- c. Perlawanan Belanda merupakan tindakan pemerintan Belanda untuk mengakhiri perlawanan Raden Intan II dan rakyat Lampung.

## D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini sesuai dengan permasalahan diatas, kemudian penulis menguraikan agar memahami arah kegiatan yang akan dilakukan. Adapun tujuan kajian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi politik dan ekonomi di Lampung pada saat kedatangan Belanda 1816-1856.
2. Untuk mendeskripsikan peranan Raden Intan II dalam usaha menghadapi perlawanan Belanda 1835-1856.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Raden Intan II dalam usaha menghadapi perlawanan Belanda 1835-1856.

## E. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan kajian dalam penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teori

Menambah narasi sejarah lokal di Lampung tentang peran Raden Intan II

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Penelitian

Selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Metro, juga dapat menambah wawasan pengetahuan dalam memahami ilmu Pendidikan, khususnya Sejarah mengenai peran Raden Intan II dalam usaha menghadapi perlawanan belanda di Lampung 1835-1856.

#### b. Bagi Akademisi

Dalam kajian ini diharapkan mampu menambah wawasan, dan bahan informasi atau literatur-literatur penulis, khususnya pembaca dalam pembelajaran sejarah lokal. Dan penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika keintelektualan terkait peran Raden Intan II dalam usaha menghadapi perlawanan belanda di Lampung 1835-1856.

## F. Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian itu sendiri secara efektif dan efisien.

### 1. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

#### a. Heuristik

Heuristik, maksudnya ialah tahap untuk mencari, menemukan, dan juga mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar bias mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Menurut Daliman (2012: 51):

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Dilapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatif.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mewajibkan penenliti untuk mampu mencaipai sumber-sumber yang relevan dan untuk mengetahui sejarah melalui dokumen maupun arsip. Dalam proses penelitian ini peneliti hanya memiliki sumber tertulis sebagai pendukung dalam penelitian yang relevan, yang harus dilakukan dalam penelitian dengan sumber tertulis antara lain (Abdurahman, 2013: 29):

- 1) Mengumpulkan buku-buku / artikel yang mendukung dan relevan dengan judul yang diteliti.
- 2) Membaca buku-buku yang dianggap relevan untuk mengetahui isi dari buku yang berkaitan dengan judul yang di teliti.

**Tabel 1: Keterangan Data Buku Sumber**

| NO | Jenis Sumber   | Keterangan |
|----|--|------------|
| 1  | Sejarah Daerah Lampung   | Asli       |
| 2  | Raden Intan II Pahlawaan Dari Lampung  | Asli       |
| 3  | Seajarah Raden Intan II Melawan Kekuasaan Belanda  | Asli       |
| 4  | Raden Intan Jati Diri Kepahlawanan Orang Lampung   | Asli       |
| 5  | Raden Intan II   | Asli       |
| 6  | Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M | Asli       |

#### **b. Studi Kepustakaan**

Kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain yang dimaksud studi kepustakaan.

Untuk pelaksanaan studi kepustakaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Daliman, 2012/54-55)

- 1) Mengumpulkan buku, ensiklopedia, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan judul penelitian.
- 2) Memperhatikan dari sumber-sumber baik dari pengaran, daftar isi, dan materi pembahasan.
- 3) Buku dan sumber yang digunakan harus relevan dengan judul yang akan diteliti.



## 2. Keabsahan Alat Pengumpulan Data

Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

### a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah penelitian untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat diketahui karna semakin luas maka semakin dapat dipercaya (Daliman, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa dalam sebuah penelitian historis di perlukannya otentisitas sumber-sumber yang akan diteliti, dengan menggunakan kritik ekstern maka akan membantu peneliti dalam mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian, seperti yang di ungkapkan A. Daliman (2012:69) sebagai berikut:

Sasaran kerja kritik eskternal adalah uji otentisitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui:

- 1) Determinasi pengarang/Informan dan tanggal
- 2) Pemalsuan
- 3) Restorasi Teks

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari kritik ekstern memerlukan langkah-langkah yang teratur demi mendapatkan sumber-sumber yang terbukti ke ontetisitasan nya. Adapun langkah-langkah kritik ekstern antara lain, Daliman (2012/71):

- 1) Menguji didalam sumber apakah Nama pengarang dan tanggal yang tercantum adalah benar dan asli.
- 2) Menguji keaslian sumber atau dokumen agar terhindar dari sumber hasil dari plagiatisme.
- 3) Mengecek antara buku dan judul penelitian tersebut relevan.

Untuk mengetahui validitas sumber-sumber data dikemukakan data table kritik ekstern sebagai berikut:

**Tabel 2: Uji kesejatian sumber data “Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Perlawanan Belanda Di Lampung 1835-1856”**

| No | Tema yang dibahas                               | sumber data/pengarang | Keterangan    |
|----|---|-----------------------|---------------|
| 1  | Zaman baru (1800 M-1900 M)                      | Depdikbud             | Asli (83-112) |
| 2  | Perjuangan Raden Intan II                       | Setiawan A            | Asli (30-53)  |
| 3  | Sejarah perjuangan Raden Intan II               | Biro Humas Pemda      | Asli (1-31)   |
| 4  | Pahlawan Nasional Raden Intan II                | Jusuf Badri           | Asli (6-10)   |
| 5  | Raden Intan II Perlawanan Keratuan              | Mediana F             | Asli (1-46)   |
| 6  | Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda | Arfi, B. F            | Asli (87-111) |

#### **b. Kritik Intern**

Kritik Internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman (2012:72) sebagai berikut “Kritik Intern ialah ingin mempertahankan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, *kredibel* dan *reliable*. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih atau *higher*”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa kritik intern merupakan suatu alat untu menguji suatu kebenaran sumber data yang berasal dari kritik ekstern, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dapat dipercaya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam kegitanan penelitian ini sasaran kerja kritik internal adalah uji kreadibilitas informan atau pengarang sumber dan dokumen, adapun langkah-langkah dalam kritik intern sebagai berikut, Daliman (2012/73):

1. Membaca dan mempelajari suatu sumber data untuk menyesuaikan isi dari sumber data dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.

2. Mengecek kebenaran dan kesesuaian antara tanggal dari buku dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
3. Kolaborasi, kontradiksi dan pengukuran.

Untuk mengetahui kesesuaian sumber data akan dikemukakan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 3: Uji kesesuaian isi sumber data “Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Perlawanan Belanda Di Lampung 1835-1856”**

| No. | Buku Sumber   | Konsep yang dibahas   | Hal buku sumber | Ket  |
|-----|---|---|-----------------|------|
| 1   | Sejarah Daerah Lampung  | Zaman baru (1800 M-1900 M)  | (83-112)        | Asli |
| 2   | Raden Intan II Pahlawaan Dari Lampung   | Perjuangan Raden Intan II   | (30-53)         | Asli |
| 3   | Sejarah Raden Intan II Melawan Kekuasaan Belanda                                      | Sejarah perjuangan Raden Intan II                                   | (1-31)          | Asli |
| 4   | Raden Intan Jati Diri Kepahlawanan Orang Lampung                                      | Pahlawan Nasional Raden Intan II                                    | (6-10)          | Asli |
| 5   | Raden Intan II Perlawanan   | Raden Intan II  | (1-46)          | Asli |
| 6   | Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M | Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda | (87-111)        | Asli |

### 3. Interpretasi

Interprestasi adalah sebuah penafsirah dari suatu fakta sejarah. Hal ini dikemukakan oleh Daliman (2012:83) sebagai berikut: “Interprestasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekontruksi realitas masa lampau”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dari interpretasi adalah penafisan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang diperoleh dan hubungan dengan peristiwa sesungguhnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan interpretasi data, peneliti hendanya melakukan: Daliman (2012:85)

- a) Membaca sumber data yang relevan dengan judul penelitian
- b) Melakukan kritik ekstern dan kritik intern.

- c) Mengecek kesesuaian antara sumber data dengan judul penelitian yang akan dibahas.

#### 4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Keberhasilan (signifikasi) semua fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Sjamsudin 2012: 121).

Historiografi merupakan suatu pandangan sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan kejelasan, kekuatan, dan ekspresi bahasa yang baik ditampilkan oleh sejarawan. Menurut Daliman (2012: 99) sebagai berikut: "Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi".

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan historiografi, peneliti hendanya melakukan: Daliman (2012:99)

- 1) Pembaca yang ingin di tuju (*Audiens*)
- 2) Apa yang harus ditulis
- 3) Bentuk atau kategori penulisan: deskriptif, naratif dan analitik
- 4) Gaya penulisan
- 5) Struktur penulisan dan perangkat ilmiah

Dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa historiografi merupakan suatu langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Menggabungkan dan mengkomunikasikan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi.

#### G. Kajian Relevan

Dalam Penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu, baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Arfi, Binti Fadilah yang berjudul *Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-*

1856 M. terbit pada *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1.1 (2017): 87-111. Penelitian ini merupakan studi lokal yang membahas tentang gerakan perlawanan Keratuan Islam Darah Putih terhadap penjajahan Belanda di Lampung Selatan pada tahun 1850-1856 M. Keratuan Islam Darah Putih merupakan salah satu penguasa di Lampung yang memiliki hubungan darah dengan kesultanan Banten. Pembahasan gerakan perlawanan ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah ada dengan memfokuskan tahun 1850-1856 sebagai proses dan memuncaknya gerakan perlawanan masyarakat Islam di Lampung dan berakhirnya pemerintahan Islam yang ada di Lampung, yaitu Keratuan Islam Darah Putih. Selain itu, persatuan Keratuan Islam Darah Putih pada tahun 1850-1856 merupakan perlawanan besar-besaran yang melibatkan sebagian masyarakat Banten dan Lampung. Pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup beberapa poin penting. Pertama, keadaan Lampung sebelum Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih, dua proses gerakan perlawanan, dari persiapan hingga perang, dan ketiga, dampak gerakan perlawanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

2. Penelitian Andronikus Salesta Ginting, yang berjudul *Perancangan Cergam Interaktif Kisah Perjuangan Raden Intan II*. Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017. Hasil penelitian Perancangan cergam ini dilatarbelakangi masyarakat Lampung yang mengerti pada jaman dahulu ada sosok pahlawan di daerah Lampung yang bernama Raden Intan II, daerah Lampung banyak sekali ditemukan patung-patung Raden Intan II. Namun tidak banyak yang mengetahui kisah perjuangan Raden Intan II. Terutama anak muda, sehingga kekayaan sejarah seperti pejuang daerah mulai terlupakan, padahal banyak sekali nilai-nilai patriotis yang bias diambil dari pejuang daerah, ditambah lagi Raden Intan II merupakan seorang pejuang yang masih sangat muda, semangat juangnya benar-benar bisa menjadi teladan bagi anak-anak muda pada masa sekarang ini. Perancangan cergam interaktif perjuangan Raden Intan II bertujuan untuk menceritakan kepada anak-anak tentang perjuangan Raden Intan II. Dirancang dengan menggunakan media smartphone yang berbasis android. Karena perkembangan teknologi smartphone sangat pesat pada

masa sekarang ini, sehingga membuat aplikasi cergam interaktif sangatlah efisien untuk menceritakan kembali perjuangan Raden Intan II dengan cara yang lebih baru. Diharapkan dengan cergam interaktif ini dapat menjadi sarana belajar dan memajukan sejarah yang ada di daerah Lampung.

3. Heru April Saputra yang berjudul Perkembangan Eksiklopedia tokoh-tokoh pejuang Lampung Berbasis Android Terintegrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Metro. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro 2019. Hasil Penelitian, Salah satu tantangan dalam pendidikan pada revolusi industri 4.0 ini adalah mensinergikan penyampaian materi pengajaran melalui inovasi media dan teknologi informasi dan komunikasi. Maka perlu adanya pengembangan media pembelajaran eksiklopedia berbasis Android yang akan dikemas dengan lebih menarik up to date dan spesifik membahas mengenai Sejarah Lokal khususnya di Lampung mengenai tokoh-tokoh Pejuang Lampung. Dengan harapan para peserta didik mau mempelajari kembali sosok pahlawan dengan nilai moral yang dibawanya. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki keterkaitan dengan penelitian diatas. Walaupun demikian penelitian ini berbeda, karena penelitian diatas merupakan penelitian pengembangan sedangkan penelitian ini bersifat historis dengan fokus peranan Raden Intan II dalam usaha menghadapi perlawanan Belanda di Lampung 1835-1856, yang akan dikaji secara kronologis dan mendalam.

#### **H. Kerangka Berpikir**

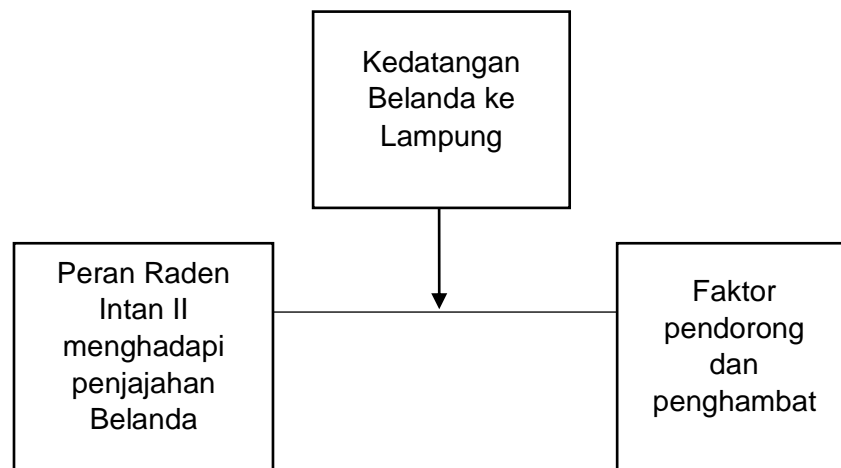
Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar landasan paradigma penelitian harapannya agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat, efektif dan efisien.

Raden Intan II dengan gelar Kesuma Ratu masih keturunan dari Fatahillah dari pernikahan dengan Putri Sinar Alam, seorang putri dari minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung, yang merupakan cikal-bakal pemegang kekuasaan di Keratuan tersebut. Raden Intan II adalah putra tunggal dari Raden Imba II gelar Kesuma Ratu.

Pada tahun 1850, Raden Intan II disumpah oleh Kiai Haji Wakhya sebagai Ratu. Ini berarti secara resmi beliau menggantikan ayahnya, Raden Imba II. Penobatan Raden Intan II diikuti oleh Belanda dengan rasa cemas.

Belanda mengetahui siapa dan bagaimana keadaan serta sikap beliau terhadap Pemerintah Belanda.

Setelah Raden Intan II memegang kekuasaan, dipersilahkan segala sesuatu untuk menentang penjajah Belanda. Benteng-benteng yang pernah dibangun pada masa Raden Imba II diperbaiki, bahkan ditambah dengan beberapa benteng lainnya. Sebagaimana dengan Raden Imba II, Raden Intan II juga memusatkan pertahanan di Gunung Rajabasa, yang ditinjau dari segi militer memang sangat strategis, sehingga penyerbuan dari manapun akan menghadapi perbentengannya. Sesudah Raden Intan II dan pengikutnya merasa sudah cukup kuat, mereka mulai mengadakan perlawanan sengit terhadap Belanda.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### I. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

|                      |   |
|----------------------|---|
| 1. Sifat Penelitian  | : Historis  |
| 2. Objek Penelitian  | : Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda Di Lampung 1835-1856 |
| 3. Subjek Penelitian | : Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.      |
| 4. Tempat Penelitian | : Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung.                                  |
| 5. Waktu Penelitian  | : Tahun 2021-2022   |